

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan menulis sangat penting dalam dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan menulis merupakan sarana untuk menemukan sesuatu. Kita perlu merangsang otak, mendorong siswa untuk banyak membaca, melatih berpikir kreatif dan sistematis, serta objektif dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, kegiatan menulis perlu ditanamkan dengan baik dan terencana kepada siswa.

Kemampuan membaca dan menulis bukan sekedar lancar membaca dan bisa menulis apa yang diperoleh dari gurunya. Melalui pembelajaran membaca diharapkan siswa mampu membaca berbagai aktivitas yang dilakukan sesuai dengan keadaan masing-masing. Demikian juga dengan menulis. Melalui pembelajaran menulis, siswa mampu mengembangkan apa yang diperolehnya melalui pikiran yang teratur, sistematis dan terarah atau mampu mengeluarkan pendapat dan pikiran lewat tulisan.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2006 meliputi empat keterampilan, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat aspek itu, pola pembelajarannya harus secara terpadu. Artinya, ketika guru menyajikan materi sastra, penerapannya kepada siswa harus melalui empat aspek itu. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sama- sama penting. Seorang siswa tidak akan terampil

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menulis tanpa membaca atau terampil berbicara tanpa membaca dan menyimak. Dengan demikian, keterampilan berbahasa yang satu menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Pola pembelajaran bahasa yang sifatnya teoretis harus diubah menjadi keterampilan berbahasa.

Tuntutan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat dasar maupun menengah adalah siswa memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Dalam praktiknya, ada hal yang kurang diperhatikan oleh guru, yaitu pembelajaran menulis yang bermakna dan menyenangkan. (Hasnum, 2005:45)

Hal ini selaras dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan undang-undang tersebut, semestinya pendidikan kita memperhatikan kekuatan spiritual keagamaan agar pembelajaran menjadi bermakna dan mampu membina kepribadian siswa.

Hal yang perlu kita rumuskan adalah bagaimana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan,

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Demikian juga halnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran hendaknya dilaksanakan berdasarkan prinsip bahwa potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik diarahkan untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

Dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia, materi pembelajaran menulis di SMA mulai kelas X sampai kelas XII lebih kurang berjumlah 42 materi. Mencermati materi menulis yang ada dalam GBPP SMA dan pola pembelajaran guru, ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru hanya memenuhi tuntutan kurikulum, belum menyentuh isi kurikulum secara hakiki. (Hasnum, 2005). Artinya, guru bukan sekedar memperkenalkan materi menulis, tetapi bagaimana materi menulis dapat dipahami, dihayati, diterapkan, dan dipraktikkan dengan bermakna dan menyenangkan sehingga potensi peserta didik dapat berkembang maksimal. Menulis bagi seseorang bukanlah hasil warisan. Kemampuan menulis diperoleh melalui proses belajar, latihan, usaha, dan kerja keras seseorang. Untuk itu, praktik menulis diupayakan dapat diberikan kepada siswa semenarik mungkin.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari hasil studi pendahuluan, menunjukkan bahwa siswa masih mengeluhkan kegiatan menulis membosankan dan tidak menyenangkan. Mereka mengatakan bahwa menulis itu sulit. Mereka merasa kesulitan dalam menemukan ide tulisan. Kalaupun ide sudah ada, bagaimana mulai menuliskannya, kalimat apa dulu yang harus ditulis, dan menyusun kalimatnya seperti apa. Itulah keluhan-keluhan yang banyak disampaikan siswa ketika mereka mau menulis.

Minimnya jumlah penulis muda menunjukkan bahwa setelah tamat SMA, siswa belum banyak yang mau dan mampu menulis sesuai ukuran mereka. Ini adalah sebuah indikasi bahwa pembelajaran menulis belum menyentuh kebutuhan pendidikan dan kebutuhan siswa itu sendiri. (Hasnum, 2005)

Menurut Alwasilah (2007), pembelajaran menulis selama ini dipersulit oleh pembelajar atau gurunya sendiri. Menurut beliau, belajar menulis harus santai. Siswa tidak boleh merasa takut, capai, stress, apalagi frustrasi. Menulis sebaiknya dimulai dengan menyapa “afektif” untuk kemudian ke “psikomotorik”, baru lalu menyapa “kognitif”. Kesalahan pendidikan selama ini adalah keberpihakan sistem kepada “kognitif”, sehingga sedikit sekali pembelajar yang gemar menulis.

Menghadapi kenyataan tersebut, kita tidak cukup hanya memaparkan kelemahan, mengeluhkan kekurangan, tetapi bagaimana mencari penyelesaian masalah tersebut. Bagaimana agar para pembelajar kita gemar menulis? Pembelajaran menulis yang bagaimanakah yang mampu membangkitkan semangat siswa? Untuk itu, diperlukan sebuah pola pengembangan pembelajaran

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menulis yang bermakna yang mampu menggugah semangat dan motivasi siswa untuk menulis. Spirit siswa perlu dibangkitkan.

Penelitian-penelitian tentang menulis yang ada selama ini baru berkisar pada pengembangan model, penerapan teknik tertentu dalam menulis, aspek-aspek menulis, analisis kesalahan berbahasa siswa dalam menulis, atau pendeskripsian kemampuan menulis siswa. Siddik (2005) misalnya, mengembangkan *Model Pembelajaran Menulis Deskripsi untuk Siswa Kelas IV SD*, Fuad (1990) meneliti *Aspek Logika dan Aspek Linguistik dalam Keterampilan Menulis*, Sapani (1986) meneliti *Analisis Kesalahan Bahasa dalam Karangan Siswa Kelas II SMA*, Suriamihardja (1987) meneliti *Kemampuan dan Keterampilan Menulis Mahasiswa IKIP Bandung*. Penelitian menulis yang berupaya menumbuhkan motivasi menulis dari dalam diri pembelajar belum pernah dilakukan. Penelitian ini berupaya untuk dapat menghasilkan sebuah produk model pengembangan menulis yang mengelola kecerdasan spiritual dalam pembelajaran menulis. Melalui model ini diharapkan motivasi menulis dari dalam diri siswa dapat berkembang maksimal.

Kecerdasan spiritual merupakan potensi kemanusiaan yang tertinggi. Menurut Capra (1998), umat manusia sedang memasuki masa transisi global besar yang menuntut pemberdayaan potensi kemanusiaan yang lebih besar lagi. Tanpa pemberdayaan potensi kemanusiaan secara maksimal dikhawatirkan akan terjadi krisis global yang serius. Capra (1998 dalam Tafsir, 2006) secara rinci menjelaskan, krisis global yaitu suatu krisis yang kompleks dan multidimensional

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan hidup, hubungan sosial ekonomi, dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Suatu krisis yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Bahaya yang mengancam kehidupan ras manusia dan ketidakmampuan kaum intelektual mencari jalan keluar mengatasinya. Untuk itu, diperlukan nilai-nilai yang mampu memberdayakan potensi kecakapan hidup manusia yang setinggi-tingginya.

Menurut Tafsir (2006), pendidikan harus selaras dengan hakikat manusia. Hakikat manusia menurut Alquran sebagaimana penjelasan As-Shaibani dan Quthb dalam Tafsir (2006:18) bahwa manusia itu memiliki tiga potensi yang sangat esensial yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Ruhani adalah bagian yang inti yang mewarnai kualitas akal dan jasmaninya. Jika ruhani manusia baik, tidak tercemar, maka akal dan jasmani manusia itu pun akan baik. Di sinilah unsur spiritual itu menjadi sangat penting.

Sementara itu, jarang sekali guru atau dosen menjadikan unsur spiritual yang salah satu aspeknya adalah kecakapan personal siswa seperti tanggung jawab, kerjasama dengan teman, kepedulian terhadap lingkungan, integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, dan penguasaan diri dijadikan sebagai bagian dari prestasi siswa. Padahal konsep kecerdasan otak (intelegensi), seperti NEM (Nilai Ebtanas Murni) dan IPK (Indeks Prestasi Siswa) yang tinggi kurang berperan bagi keberhasilan seseorang.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual jauh lebih berperan bagi keberhasilan seseorang. Pendidikan yang mengabaikan aspek-aspek mental dan spiritual peserta didik, maka hanya akan melahirkan generasi muda yang bermental rendah. Inilah salah satu penyebab mengapa Indonesia subur dengan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang membawa bangsa ini pada krisis moral, politik, dan ekonomi yang dahsyat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini. (Agustian, 2001: xli)

Kondisi demikian menuntut penanaman nilai-nilai spiritual melalui pendidikan dan pembelajaran. Dengan penanaman nilai-nilai spiritual, potensi kemanusiaan yang tertinggi dapat diberdayakan. Mereka akan hidup sebagai layaknya manusia, aktif, kreatif, sadar lingkungan, sadar situasi, sadar akan diri sendiri, sadar nilai dan tujuan yang berkulminasi dalam tindakannya yang bertanggung jawab. Sebagai manusia ia sadar akan dimensi pertanggungjawabannya yang sekaligus menyiratkan dimensi komunikasinya, baik yang horizontal, yang vertikal, maupun yang mendalam.

Dengan kecerdasan spiritual, menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya mampu berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotion* (SQ) juga memberi kita suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. SQ membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. (Zohar dan Marshall, 2000)

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Agar potensi spiritual siswa dapat diberdayakan, diperlukan suatu proses pembelajaran yang mampu membuka kesadaran spiritualitas siswa. Pembelajaran bahasa yang bermuatan nilai-nilai spiritual diharapkan mampu membuka kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan ini.

Pengembangan konsep pribadi atau konsep diri dan perasaan-perasaan mengenai harga diri dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pembelajar dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki, mereka juga menyadari bahwa memperoleh beberapa keterampilan memerlukan waktu lama. Beberapa buku yang baik dan menarik hati pembelajar justru didasarkan pada tema-tema penanggulangan masalah dan pengembangan kematangan yang utuh.

Tema-tema penanggulangan masalah dan pengembangan kematangan pribadi dapat dikomunikasikan dalam kegiatan menulis. Agar siswa mampu menyampaikan gagasan tersebut kepada pembaca secara tepat dituntut berbagai kemampuan diri peserta didik setelah diberikan pengetahuan, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan menguasai diri untuk berkomitmen terhadap kegiatan menulis, tekun, sungguh-sungguh, tidak mudah berputus asa, mampu bekerja sama, dan terus meningkatkan kualitas diri dalam menulis.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, diperlukan pembelajaran yang bermakna. Guru sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran di sekolah, harus lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan materi ajar yang akan dilaksanakan di kelas harus berada pada konteks peserta didik dengan memperhatikan aspek emosional dan spiritual siswa.

Model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan siswa dalam berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yang dilandasi dengan nilai-nilai spiritual yang juga menyangkut aspek internal dan eksternal siswa. Aspek internal berhubungan dengan emosi, motivasi, tata nilai dan ketahanan diri siswa, sedangkan aspek eksternal berhubungan dengan lingkungan sosial, budaya, dan geografis tempat peserta didik berada. Guru dapat menghadirkan suasana nyata ke dalam kelas. Guru juga dapat mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan pembelajaran menulis akan lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual, siswa memiliki tiga tanggung jawab, yaitu tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab membantu sesama anggota kelompok, dan tanggung jawab terhadap Tuhan. Siswa belajar bersama dalam satu kelompok dan mereka harus menunjukkan kemampuan diri dan kelompoknya.

Melalui pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual, kecenderungan sikap individualistis, sikap tertutup terhadap teman, kurang memberikan perhatian kepada teman sekelas, bergaul hanya dengan orang

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya dapat terkikis. Sikap demikian jika dibiarkan akan membentuk warga negara yang egois, inklusif, introvert, kurang bergaul dengan masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini sudah terlihat pada masyarakat kita. Dengan demikian, melalui model pembelajaran Kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual diharapkan akan lahir generasi yang kreatif, inovatif, kooperatif, dan religius sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran menulis yang bermakna dan mampu menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan kerjasama yang baik sehingga setiap pembelajar mampu menghasilkan karya tulis terbaik. Model ini perlu diujicobakan keefektifannya melalui sebuah penelitian. Ada pun judul penelitian ini adalah "*Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual*".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui Model Pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual (PKBKS). Untuk itu, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana model PKBKS diterapkan dalam pembelajaran menulis di kelas X SMA?

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Bagaimana model ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa?
3. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai spiritual melalui karangan narasi yang ditulisnya setelah diterapkan model PKBKS?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep model pembelajaran menulis yang mampu meningkatkan kreativitas, kerjasama yang baik, dan motivasi menulis dari dalam diri siswa. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis dan meningkatkan gairah siswa dalam menulis karena anak merasa apa yang dipelajarinya bermakna bagi kehidupannya. Konsep ini bersifat menyeluruh karena berkenaan dengan dasar filosofis, tujuan pembelajaran menulis, peran guru, prosedur pembelajaran, dan evaluasi keberhasilannya.

Secara empiris, tujuan penelitian ini akan dicapai melalui penelaahan dan penerapan konsep yang telah didesain dan akan diujicobakan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang berkenaan dengan hal-hal berikut.

1. Proses penerapan model PKBKS dalam mengembangkan kemampuan menulis.
2. Kontribusi model terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa.
3. Kemampuan siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai spiritual melalui karangan narasi yang ditulisnya setelah diterapkan model PKBKS.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan umumnya dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis.

1.4.1 Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis di SMA. Proses pembelajaran menulis tentu saja cukup kompleks meliputi pendekatan, metode, materi atau bahan ajar, teknik, strategi, prosedur, model, dan penilaian.

1.4.2 Praktis

Hasil akhir penelitian ini adalah ditemukannya suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam menulis sehingga kemampuan menulis siswa pun menjadi lebih baik. Hasil ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendekatan pembelajaran yang sudah ada dan dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis yang berorientasi kecerdasan spiritual ini, diharapkan mampu menjawab sebagian persoalan krisis multidimensi yang dihadapi bangsa saat ini. Dengan ditemukannya langkah-langkah pembelajaran menulis yang berupaya mengelola kecerdasan spiritual dan sikap kerjasama peserta didik diharapkan pembelajaran

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahasa memiliki makna yang dalam bagi peserta didik. Peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang baik, memiliki pemahaman yang baik tentang makna hidup dan akan menjadi generasi penerus yang handal dan dapat dibanggakan.

1.5 Definisi Operasional

1) Menulis Karangan Narasi

Pengertian menulis menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan: ~ *roman (cerita)*, mengarang cerita; ~ *surat* membuat surat; berkirim surat. Tarigan (2000) mengartikan menulis sebagai suatu keterampilan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata secara produktif dan ekspresif dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Adapun Suparno (2008) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bahasa tulis dengan tepat.

Adapun karangan narasi menurut Keraf (2001) adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Contoh narasi ekspositoris adalah

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Sedangkan contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.

Dalam penelitian ini, tulisan yang dihasilkan siswa adalah berupa kisah pengalaman pribadi. Oleh karena itu, narasi yang dimaksudkan adalah narasi ekspositoris yang tentunya bersifat faktual.

Tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, dan (2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca sehingga pembaca memperoleh makna atas tulisan yang disusun pengarang.

Dari kedua tujuan menulis narasi di atas, dalam penelitian ini lebih menekankan pada tujuan yang kedua, yaitu memberikan pengalaman estetis kepada pembaca sehingga pembaca memperoleh makna atas tulisan yang disusun pengarang. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan sebagaimana tujuan yang pertama. Pengalaman estetis yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengalaman yang diangkat dari kehidupan nyata yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang menggugah sehingga pembaca memperoleh hikmah dan makna dari tulisan itu. Dengan demikian jenis tulisan yang dihasilkan siswa adalah narasi yang bersifat faktual.

Dengan demikian, kemampuan menulis karangan narasi dalam tulisan ini diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menciptakan suatu

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

cerita berdasarkan pengalamannya dengan menggunakan bahasa tulis yang baik dan alur cerita yang menarik.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

Ciri model pembelajaran yang baik adalah adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap; adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran; guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik; serta penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran (Joyce dan Weil, 2009).

Adapun *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan setiap anggota kelompoknya. Pengertian pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kerja sama dalam menuntaskan permasalahan.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (2005) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan pebelajar aktif belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berupaya menciptakan kondisi belajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan belajar atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari empat orang atau lebih, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

3) Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2001), *Spiritual Quetient* (SQ) mempunyai beberapa arti yaitu :

- Suatu keperluan penting yang dimiliki oleh para hamba Tuhan untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam yaitu mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dari dalam batin
- Merupakan gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup bersama cinta
- SQ adalah pencarian manusia akan makna hidup dan merupakan motivasi utama dalam hidupnya. Kearifan spiritual adalah sikap hidup arif dan bijak secara spiritual yang cenderung mengisi lembaran hidup kita menjadi lebih bermakna dan bijak, bisa menyikapi segala sesuatu secara lebih jernih dan benar sesuai hati nuraninya, itulah kecerdasan spiritual (Viktor Frank-Psikolog dalam Zohar, 2001)
- SQ akan membimbing manusia dalam merencanakan sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, yaitu hidup yang penuh kedamaian secara spiritual. Mendidik hati menjadi benar.

Zohar dan Marshal (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Zamroni (2011) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan akal budi manusia berdasarkan kepekaan hati bahwa keberadaannya selalu bersinggungan dengan sesamanya, makhluk lain,

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan alam sekitar yang didasari oleh kekuatan iman kepada Allah. Senada dengan pendapat di atas, Tobroni (2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia untuk senantiasa bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan ruh. Spiritualitas merupakan inti (*core*) dari kemanusiaan itu sendiri. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya dan meneladani rosul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya (Tobroni, 2010). Begitu pun dengan Agustian dalam Dakir (2011), menurutnya kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan, dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2008, Dakir, 2011: 73).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia senantiasa dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta kepada Allah Swt. dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan dari setiap kegiatan dan

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perilakunya, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh keikhlasan, kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

4) Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

Dari beberapa pengertian di atas, model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual (PKBKS) diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang berupaya menciptakan kondisi belajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan belajar atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok dengan menerapkan prinsip-prinsip spiritual sebagai asas pembelajaran. Prinsip-prinsip spiritual yang diterapkan adalah kerja tim (*teamwork*), kepedulian terhadap mutu (*quality*), perancangan ulang proses kerja (*work process redesign*), kepedulian pada lingkungan (*environmentalism*), penghargaan pada keragaman (*diversity*), dan pemberdayaan manusia (*empowerment*) (Hendrawan, 2009). Melalui penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan proses pembelajaran mampu membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian) sehingga mampu mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani, dan menenangkan jiwa pembelajar. Menurut Agustian (2008), pengasahan kecerdasan spiritual yang baik akan memberikan landasan kuat bagi terbangun ketangguhan pribadi manusia. Inilah yang diharapkan dari pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.6 Kerangka Berpikir

Pendidikan dirancang untuk manusia. Oleh karena itu, rancangan pendidikan harus selaras dengan hakikat manusia. Hakikat manusia menurut Alquran sebagaimana penjelasan As-Shaibani dan Quthb dalam Tafsir (2006:18) bahwa manusia itu memiliki tiga potensi yang sangat esensial yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Ruhani adalah bagian yang inti yang mewarnai kualitas akal dan jasmaninya. Jika ruhani manusia baik, tidak tercemar, maka akal dan jasmani manusia itu pun akan baik. Di sinilah unsur spiritual itu menjadi sangat penting karena menurut Thobroni (2010:5) spiritualitas dalam diri manusia itu merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri yang bermuara kepada keabadian dan ruh.

Pembelajaran hendaknya mampu memanusiaakan manusia. Oleh karena itu, ruhani sebagai inti manusia harus mampu dibina melalui pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa.

Keterampilan menulis sebagai bagian dari pembelajaran berbahasa merupakan aktivitas yang mampu mengikat makna (Hernowo, 2009). Melalui aktivitas menulis karangan narasi mengenai pengalaman hidup diharapkan siswa mampu menggali makna hidup. Siswa akan mampu memahami berbagai peristiwa dan berbagi pengalaman melalui kegiatan menulis karangan narasi. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk mencapai hidup bermakna yang didasari dengan kecerdasan spiritual yang baik.

Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kecerdasan intelektual belum cukup membekali manusia dalam kehidupannya. Dalam kehidupan manusia, sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri, membutuhkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan intelektual hanyalah mampu menganalisis hubungan logis antarperistiwa atau suatu permasalahan. Tetapi, bagaimana menyelesaikan permasalahan itu, diperlukan kreativitas yang tinggi, kemampuan bersosialisasi, serta kebijaksanaan. Semua itu tidak dapat dilakukan oleh kecerdasan intelektual. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia sangat membutuhkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Melalui aktivitas menulis pengalaman pribadi, siswa dituntut untuk dapat memahami suatu peristiwa yang telah dialaminya. Siswa berupaya untuk menggali dan memperoleh makna yang dalam dari pengalaman hidupnya sehingga menjadi pelajaran yang berharga. Siswa juga lalu mengekspresikan semua itu ke dalam sebuah tulisan. Dalam aktivitas tersebut, siswa melakukan pengasahan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sekaligus.

Menulis sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat memberikan pengalaman emosional dan spiritual. Emosi yang dimiliki oleh setiap manusia menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menata pengalaman hidup seseorang. Demikian juga halnya dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual seseorang akan terasah apabila ia berusaha merasakan, menghayati, dan mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan menulis pengalaman pribadi dan berbagi pengalaman dengan teman sekelompok, siswa dilatih untuk

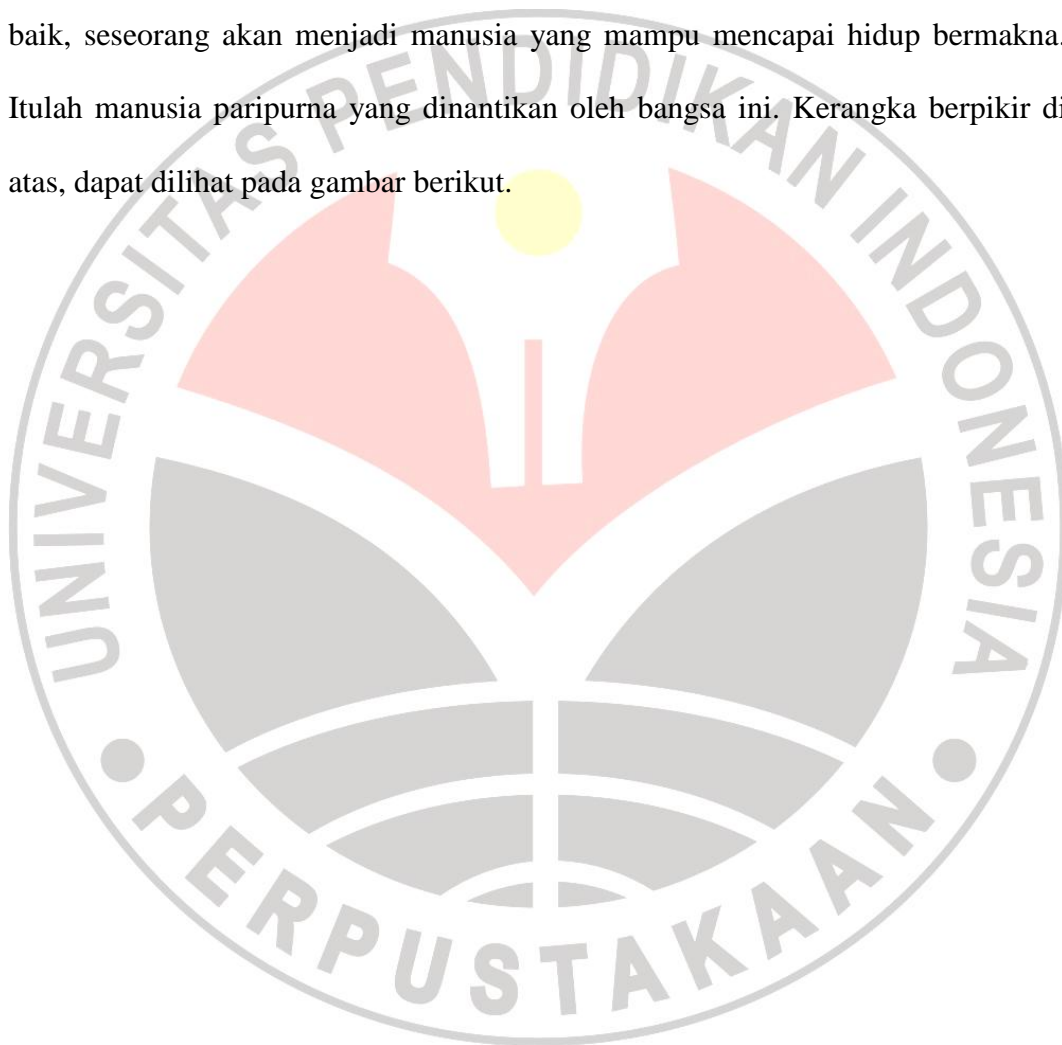
Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dapat memahami dan merasakan berbagai peristiwa dalam hidup ini. Dengan demikian, melalui kegiatan menulis dalam proses pembelajaran yang kooperatif seperti digambarkan di atas, seseorang akan menjadi cerdas, baik cerdas emosional maupun spiritual. Dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, seseorang akan menjadi manusia yang mampu mencapai hidup bermakna. Itulah manusia paripurna yang dinantikan oleh bangsa ini. Kerangka berpikir di atas, dapat dilihat pada gambar berikut.



Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Emah Khuzaemah, 2012

Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

: Penelitian Pengembangan di SMA Negeri Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2010/2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu